

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karna anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Peran orang tua bagi anak sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yatim tidak bisa merasakan peran orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua, mereka membutuhkan orang lain yang menggantikan peran orang tua. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut kedalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dalam cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Panti asuhan Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Garut sebagai pengembang dalam membentuk karakter anak yang lebih baik dengan strategi yang digunakan panti

asuhan, yaitu dengan pembinaan akhlak di dalam panti asuhan yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan ataupun kegiatan umum lainnya.

Dasar hukum merawat anak yatim diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34, bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara”. Pasal 34 tersebut mengamanatkan pemerintah untuk memelihara anak terlantar dengan mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah yang tidak mampu sesuai dengan martabat dan kemanusiaan. Pemerintah juga bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. Anak berhak mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.

Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, lembaga kesejahteraan sosial sangat diperlukan perubahan. Beberapa undang-undang dibuat untuk melindungi dan memastikan hak anak, termasuk Undang-Undang Dasar 1945. Namun masih sedikit yang mengatur mengenai perlindungan hak-hak anak yang berada di panti asuhan. Subsidi pemerintah pada panti asuhan saat ini justru kurang tepat sasaran, kebijakan semacam itu justru membuat banyak orang tua membawa anak mereka untuk dititipkan di panti asuhan. Panti asuhan dianggap memiliki peran yang bagus dalam membentuk karakter, karena ada dua unsur yaitu sekolah dan kehidupan asrama sebagai pengganti keluarga. Panti asuhan merupakan sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu.

Panti asuhan Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, atau yatim piatu. anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya.

Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah adalah lembaga sosial yang berada di bawah naungan Yayasan Darussalam Bani Mu'thie, terletak di Kp. Sindangsari RT/RW. 01/09 Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat Indonesia. Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang bersifat pesantren yang khusus mengasuh, mendidik, dan membina anak-anak yatim/yatim piatu secara terprogram, di mana seluruh anak asuh/santri tinggal di asrama selama 24 jam di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh.

Pola pembinaan yang diterapkan dalam mendidik dan mengasuh anak yatim/yatim piatu adalah pola kekeluargaan. Pimpinan sebagai bapak, guru-guru sebagai kakak, dan anak-anak sebagai saudara. Sedangkan peran ibu tetap besar dalam memberikan kasih sayangnya, sebab kasih sayang itu tidak mungkin bisa didapatkan dari selain ibunya sendiri. Untuk itulah, maka setiap wali atau ibu anak yatim/yatim piatu diharuskan untuk menengok anaknya sesering mungkin, minimal satu kali dalam sebulan, yaitu bertepatan dengan pengajian bulanan yang rutin diselenggarakan pada hari Ahad pekan pertama.

Selama hidup di Pesantren, seluruh anak diarahkan dan dibimbing untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama anak yatim/yatim piatu di bawah bimbingan seluruh guru yang berada di asrama selama 24 jam.

Di panti asuhan ini pun di tanamkan rasa percaya diri kepada setiap santri. Rasa percaya diri merupakan suatu bagi setiap individu. Jika anak telah memiliki rasa percaya diri, maka mereka telah siap menghadapi dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan. Sikap yakin atas kemampuan diri sendiri serta tidak menutup-nutupi kelemahan diri, dapat mengantarkan anak menjadi menjadi sosok manusia dewasa yang sukses dan mandiri.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang utuh dalam perjalanan hidupnya. Berbagai musibah yang dialami seperti kematian ayah dan ibu, konflik keluarga serta kondisi ekonomi yang lemah menyebabkan mereka harus tinggal jauh dari orang tuanya. Mereka mengalami ketelantaran kasih sayang, kematian salah seorang atau kedua orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap hidup kejiwaan seorang anak, terlebih bila menjelang remaja, satu tahap usia yang dianggap rawan dalam perkembangan kepribadiannya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, anak akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, sosial maupun mental. Hal tersebut menyebabkan adanya peningkatan tuntutan lingkungan terhadap diri sendiri. Anak mengalami krisis identitas, dimana krisis itu menyebabkan kurangnya pengenalan dan pemahaman remaja terhadap diri

sehingga mengkaitkan penilaian terhadap diri dan kemampuan kurang cermat yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri (Masrun & Martinah, 1973:34).

Kehadiran orang tua dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsinya, maka seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya akan kehilangan hak untuk dibina dan dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya. Kematian orang tua merupakan psikotrauma bagi anak yang sedang berkembang. Kehilangan cinta dan kasih sayang orang tua sering kali diikuti kelainan pada anak, misalnya kecemasan dan depresi. Kematian salah satu orang tua akan mempengaruhi perkembangan mental anak, bagaimana dampaknya tergantung pada siapa yang meninggal (ayah atau ibu) pada usia berapa ditinggalkan dan reaksi anak pun berbeda antara anak laki-laki dan perempuan (Hawari,1996:34).

Gejala emosional seperti rendah diri dan tidak percaya diri sangat berbahaya jika dibiarkan, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan mentalnya. Kegagalan dalam perkembangan ini bisa mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri. Padahal salah satu kunci utama kesuksesan seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri. Berkembangnya rasa percaya diri atau citra diri yang positif dalam diri sangat penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan mereka.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, sejumlah peneliti telah menemukan bahwa rasa percaya diri sangat berpengaruh pada prestasi belajar seseorang.

Sebagai contoh adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Almas Barlinti (2005) yang menemukan adanya hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa. Kepribadian yang dimiliki siswa ikut berperan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Peran pembina atau pembimbing yang bersikap positif, memiliki kaitan dengan pembentukan kepercayaan diri. Maka orang yang memiliki kepercayaan diri akan tampak pada perilakunya. Ciri-ciri yang tampak pada orang yang memiliki kepercayaan diri adalah mampu untuk bekerja secara efektif, melaksanakan tugas-tugas dengan baik, bertanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, optimis dan toleran.

Perilaku tersebut akan sangat membantu siswa mencapai prestasi belajar. Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri akan berusaha keras dalam mencapai prestasi belajar siswa. Sebaliknya, seseorang yang memiliki rasa percaya diri rendah menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan dan kurangnya kemampuan tersebut merupakan suatu ancaman. Penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan ia tidak melakukan sesuatu kegiatan dengan segala kemampuan yang ia miliki, padahal mungkin sebenarnya kemampuan tersebut dimilikinya.

Dalam kondisi demikian, hadir sebuah lembaga yang memberikan perlindungan, pemeliharaan dan panutan anak-anak yatim piatu. seorang anak yang mempunyai orang tua penuh cinta, saudara-saudara, teman-teman dan guru yang penuh perhatian mungkin bisa menghadapi persoalan ini. Sebaliknya, jika dukungan seperti ini tidak ada, maka anak yang hidup di lingkungan nyaman pun

akan menjadi peragu dan pencemas ketika dewasa (Boeree, 2006: 461). Bagi remaja yang sudah tidak mempunyai orang tua lagi, yang dianggap anak terlantar kemudian dirawat di panti asuhan, mereka ini membutuhkan pertolongan. Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupannya kemungkinan besar akan berpengaruh pada kepribadian, bakat dan terhambatnya perkembangan kemampuannya.

Oleh sebab itu, para pengasuh dan pembina dalam panti asuhan harus mengetahui apa yang dibutuhkan anak asuh dan dapat memahami latar belakang serta potensi yang ada dalam diri mereka sehingga dapat menentukan pendekatan pola asuh yang efektif untuk diterapkan, mengingat anak asuh yang dihadapi sangat heterogen baik dari karakter, usia, latar belakang keluarga, kondisi psikologis dan emosional serta masalah-masalah yang dimiliki anak yang berbeda-beda. Karena sudah tentu psikologis anak yang tinggal dan hidup dengan keluarga akan berbeda dengan anak yang tinggal di panti asuhan. Anak yang jauh dari rengkuhan orang tua akan mendapat tekanan batin baik secara psikologis, maupun secara emosional. Di sinilah peran pembina panti asuhan sangat dibutuhkan, metode-metode untuk membangun kepercayaan diri harus juga digunakan.

Para pembina dihadapkan dengan berbagai persoalan anak asuh, seperti anak asuh yang merasa minder (kurang percaya diri) dan kurangnya motivasi diri sehingga menyebabkan prestasi belajar anak asuh menurun. Maka dari itu diharapkan mampu memacu para pembina untuk terus berusaha dalam mengatasinya, salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembinaan dan

pola asuh yang tepat. Oleh karena itu, metode bimbingan kelompok di terapkan di panti asuhan Pondok Pesantren Darul Aitan Ar-Rahmah Garut ini. Karna selain bisa meminimalisir waktu bimbingan kelompok juga bisa melatih anak panti untuk bertoleransi dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam bimbingan kelompok juga diajarkan cara terbaik dalam mengambil keputusan yaitu musyawarah.

Kegiatan yang diadakan setiap malam senin ini bertujuan untuk menemukan masalah yang dihadapi anak panti asuhan selama seminggu kebelakang juga menanamkan rasa percaya diri, keberanian, karakter sosial dan menentukan apa yang akan dilakukan untuk seminggu kedepan. Disini anak bebas mengutarakan apa yang ada dalam hatinya, seperti masalah sulitnya beradaptasi, masalah dalam menghadapi pembelajaran di kelas, bahkan masalah pribadi.

Melihat fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Prestasi Belajar Remaja.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi remaja?
2. Bagaimana teknik bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi belajar remaja?

3. Bagaimana hubungan antara bimbingan kelompok dengan percaya diri dan prestasi belajar remaja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran bimbingan kelompok dan meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi belajar remaja.
2. Untuk mengetahui teknik bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi belajar remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan antara bimbingan kelompok dengan percaya diri dan prestasi belajar remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan yang positif terutama bagi pengasuh dan pembimbing di Panti Asuhan Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi patokan atau barometer bagi panti asuhan sejenis dalam memberikan metode yang tepat untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan prestasi belajar.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diperhitungkan akan memiliki kegunaan teoritis yaitu sebagai bahan pengembangan ilmu pendidikan tentang peranan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri dan prestasi belajar. Hasil penelitian

akan berguna untuk meningkatkan metode bimbingan kelompok di Panti Asuhan Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil dari penelitian Arthi Fuji Lestari dengan judul Usaha Pembinaan dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja Anak Panti Asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta, menunjukkan (1) Usaha-Usaha yang dilakukan para pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh antara lain: Memberikan kebebasan, memberikan nasehat dan pengarahan, melibatkan remaja dalam berbagai kegiatan, memberikan pendidikan dan pembinaan keterampilan, melatih kemandirin, menerapkan disiplin yang konsisten, memberikan penghargaan atas prestasi, pembinaan dengan hukuman, dan pendidikan dan pembinaan keagamaan. (2) usaha-usaha yang dilakukan pembina sudah sesuai dengan teori-teori tentang cara menumbuhkan rasa percaya diri. (3) hasil dari usaha-usaha pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh di PAY 'Aisyiyah membuahkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari perilaku remaja yang menunjukkan adanya rasa percaya diri serta banyaknya remaja yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Peneliti menemukan persamaan dengan penelitian ini yaitu, variabel Y nya yang meneliti tentang kepercayaan diri di panti asuhan. Hanya saja perbedaannya di segi metode penelitiannya, dimana peneliti menggunakan metode bimbingan kelompok sedangkan penelitian menggunakan konseling individual

Adapun Hasil dari penelitian Winarno dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008 adalah, Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan Rasa Percaya Diri dikelas VIII dan kelas IX di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan secara rutin pada jam pelajaran BK setiap satu minggu satu jam tatap muka, pada jam kosong dan jam diluar jam sekolah secara kondisional. Metode yang digunakan teaching group dan group counseling. Bentuk-bentuknya adalah kelompok diskusi, ceramah, pencak silat, seni shalawat, pengembangan bahasa asing, sosiodrama, out bond. Sedangkan, faktor pendukungnya yakni, motivasi dari siswa sendiri. Pembimbing yang profesional, saran yang menunjang, materi yang menarik. Faktor penghambatnya adalah pembimbing yang tidak komponen, materi yang kurang menarik, motivasi diri yang rendah dari siswa.

Peneliti menemukan persamaan dengan penelitian ini yaitu, variabel X dan Y nya yang meneliti tentang kepercayaan diri dengan metode bimbingan kelompok. Hanya saja perbedaannya di segi objek penelitian, dimana peneliti meneliti penti asuhan sedangkan penelitian itu meneliti sekolah/ MTs.

F. Kerangka Berfikir

Menurut Tidjan “Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah siswa untuk membahas permasalahan tertentu yang berguna bagi siswa siswa yang mengikuti kegiatan tersebut” (Tidjan, 1977: 64).

Bimbingan kelompok menurut Rohman Noto Wijaya menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah kelompok pedagogis yaitu kelompok yang didalamnya terdapat unsur percaya mempercayai, kerja sama, hubungan timbal balik antara anggota dalam kelompoknya dan adanya unsur tolong menolong. Sedangkan kelompok yang tidak ada unsur tersebut didalamnya adalah kelompok yang egois (Wijaya, 1990: 50).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka pada dasarnya penulis mempunyai kesimpulan bahwa: Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok adalah suatu proses melakukan atau melaksanakan pelayanan bimbingan yang telah diprogramkan yang diberikan oleh pembimbing kepada kelompok anak yang bertujuan membantu anak yang memiliki masalah dengan cara membahas permasalahan tersebut dengan saling bekerja sama, unsur percaya dan mempercayai antar anggota sehingga memperoleh manfaat bagi kehidupannya.

Sedangkan menurut Prayitno jumlah ideal pelaksanaan bimbingan kelompok itu 10-15 orang (Prayitno, 1995: 70).

Rendahnya rasa kepercayaan diri anak di Panti Asuhan itu, membuat peneliti tertarik untuk mengambil atau mengangkat penelitian tentang meningkatkan kepercayaan diri remaja.

Menurut Akrim Ridha, *tsiqah* (kepercayaan diri atau confidence) adalah kepercayaan manusia akan: 1) Cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya dan 2) Potensi dan segala kemungkinan dari dirinya, atau dapat diistilahkan dengan *al-imaan bidzaatihi* yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya (Ridha, 2002: 22).

Maksudnya adalah orang yang percaya diri adalah orang yang meyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki cita-cita yang yakin bahwa ia mampu untuk melakukan sikap-sikap dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan cita-citanya itu.

Dalam Q.S. Ali Imran: 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Dari ayat tersebut terlihat bahwa islam telah menanamkan akar kepada orang-orang yang beriman dengan mengisi keyakinan kedalam hati mereka. Dengan seperti itu, agama kita membimbing para pengikutnya kepada ketentraman dan kestabilan. Ghazali mengatakan bahwa manusia yang percaya diri adalah manusia yang tidak mudah putus asa, tidak merasa takut dan kehilangan harapan akan sesuatu selain Allah SWT.

Al-Quran menyatakan bahwa Rasulullah SAW begitu yakin hingga orang-orang munafik mengecam beliau karena keyakinan ini (Lari, 1995: 29). Bukti kepribadian beliau sebagai pribadi yang percaya diri dapat dilihat melalui indikator yakin terhadap kemampuan, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, mempunyai pandangan realistis, berpikir positif dan optimis adalah peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW menolak tawaran tokoh-tokoh kaum musyrikin Makkah kepada beliau, untuk memperoleh kedudukan, harta dan

wanita dengan syarat beliau bersedia menghentikan dakwahnya, namun semua itu ditolaknyanya (Shihab, 2001: 65). Dari kepribadian Nabi tersebut jelaslah bahwa unsur yang mampu memberikan dorongan sikap percaya diri kepada seseorang adalah iman atau keyakinan. Hal ini sesuai dengan Izzatul Jannah bahwa semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya.

Sementara islam juga menjelaskan, percaya terhadap diri sendiri tanpa adanya keyakinan terhadap Allah SWT merupakan kesombongan diri yang akan berakibat 'ujub atau bangga dengan kelebihan yang dimilikinya, akal dan ilmunya. Karena itulah islam melarang ummatnya untuk bangga dengan dirinya meskipun mempunyai ilmu, fisik, akhlak dan harta yang banyak (al-Musawi, 1999: 46-47). Sementara tidak adanya percaya terhadap diri sendiri berarti tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Sang Khalik kepada dirinya.

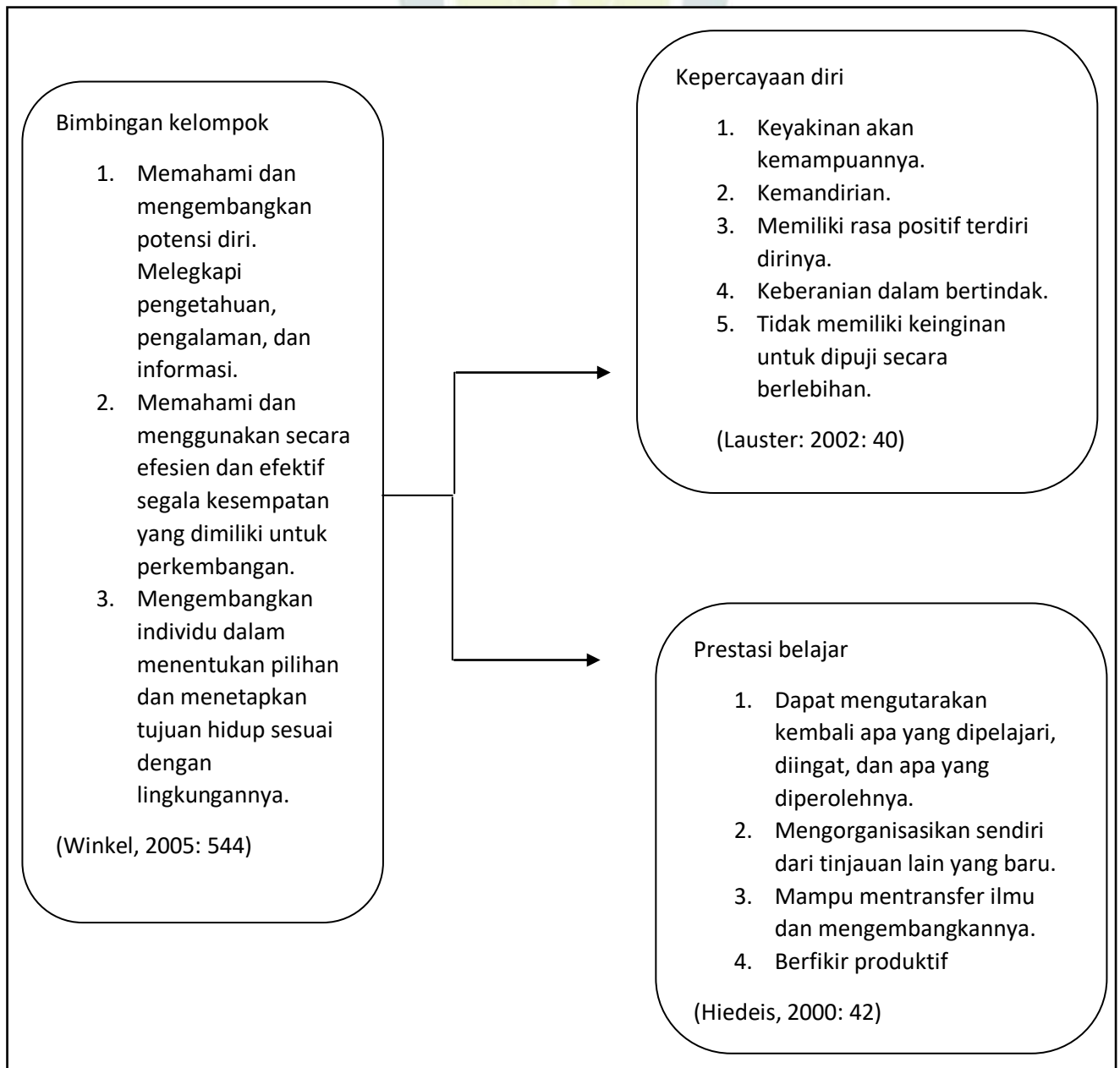
Seorang yang beriman, yang hatinya senang dengan beriman dan percaya kepada Allah SWT, akan bergantung pada kekuatan yang tidak terbatas bila dirundung kelemahan. Selama menderita, ia mencari perlindungan kepada Allah SWT, sehingga hal ini akan melatih jiwanya dan secara mendalam mempengaruhi akhlaknya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya percaya diri adalah perasaan yakin akan kemampuan dan rahmat Allah SWT, optimis mandiri dan tenang sehingga semua keputusan yang telah diambilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah kepercayaan diri itu tumbuh dan melekat dalam diri anak, anak itupun bisa dipastikan mempunyai semangat kuat untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah sehingga dia akan mendapatkan prestasi yang gemilang.

Bagan 1.1

Alur berfikir penelitian bimbingan kelompok, kepercayaan diri dan prestasi belajar.



G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 64) maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar remaja.

H_a : Ada peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar remaja.

H_0 : Tidak ada hubungan antara bimbingan kelompok dengan percaya diri dan prestasi belajar remaja.

H_a : Ada hubungan antara bimbingan kelompok dengan percaya diri dan prestasi belajar remaja.

H. Langkah-langkah penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian ada aturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh penulis yang sering kita sebut dengan metodologi penelitian. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kuantitatif pendekatan asosiatif.

Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variable atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif atau komperatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi

untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2007: 11).

2. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2007: 38) “variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini terdapat variabel penyebab atau variabel bebas (X) dan variabel akibat atau variabel terikat (Y).

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok (X).
- 2) Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri (Y_1) dan prestasi belajar remaja (Y_2).

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto 2006: 129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai pokok dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data

primer dalam penelitian ini adalah hasil angket kepada anak asuh dari kelas I s/d VI TMI Panti Asuhan Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Garut.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti yang penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan hasil wawancara kepada pimpinan pondok, pengasuhan dan pembimbing panti asuhan, serta dari bahan-bahan pustaka berupa buku hasil penelitian orang lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 130). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriah Panti Asuhan Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah yang berjumlah 263 orang santriah, dari kelas I SD sampai kelas VI Tarbiyyatul Muallimat al-Islamiyyah (TMI) (setara dengan kelas I SMP s/d kelas III SMA).

Tetapi peneliti memfokuskan pada santriah remaja yang berumur 12-21 berjumlah 136 santriah, yang tersebar dalam 6 kelas dari kelas I s/d VI TMI.

Berikut ini adalah tabel jumlah santriah Panti Asuhan Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah

Tabel 1.1**Jumlah santri di Pantia Asuhan Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah**

Kelas	Jumlah Santri
I TMI	40 Orang
II TMI	36 Orang
III TMI	27 Orang
IV TMI	12 Orang
V TMI	11 Orang
VI TMI	10 Orang
Jumlah	136 Orang

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dilakukan untuk populasi, untuk itu sampel di ambil dari populasi yang betul-betul representif (mewakili) (Sugiyono, 2007: 56). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah santri dari kelas I s/d VI TMI Pantia Asuhan Pondok Pesantren Darul Aitam ar-Rahmah yang berjumlah 136 orang.

Pertanyaan yang seringkali diajukan dalam metode pengambilan sampel adalah berapa jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya, sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al., 1960:182)

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dari rumusan di atas menghasilkan, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 58 orang dari santri remaja yang ada di Panti Asuhan Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yang dimaksud dengan observasi adalah suatu pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengalaman langsung terhadap gejala subjek yang sedang diteliti, baik dilakukan pada situasi khusus (Surakhmad, 1994: 162). Alasan penulis menggunakan metode ini adalah diduga terdapat data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mengambil informasi terwawancara. Teknik ini penulis lakukan mengingat a) teknik ini dapat dilakukan langsung kepada yang bersangkutan, sehingga informasinya jelas, b) dinilai dapat melengkapi data, c) penggunaannya lebih fleksibel dan dinamis.

Wawancara dilakukan dengan pihak pimpinan, pembimbing dan santri Panti Asuhan Pondok Pesantren Darul Aitam ar-Rahmah.

c. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Zuriah, 2001:182). Angket merupakan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006: 225). Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta.

Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup. Angket tertutup (angket berstruktur) yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang atau tanda “ceklis”.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan aktivitas dalam penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi teoritik melalui bahan bacaan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data teori dan konsep yang berhubungan dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi belajar remaja.

6. Validitas dan Reabilitas

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesedihan suatu instrument (Arikunto, 2006: 168). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk menghitung validitas suatu instrumen dapat menggunakan program SPSS for windows release 21.0.

b. Reabilitas

Reabilitas menunjuk kepada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:178).

Uji reabilitas dapat menggunakan SPSS versi 21.0 dengan memilih menu analyze kemudian pilih sub menu scale, lalu pilih reliability analysis. Hasil analisis tersebut akan diperoleh melalui Cronbach Alpha. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$.

7. Analisis data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini peneliti

akan menggunakan alat bantu *SPSS 21 For Windows* untuk mempermudah dalam mengelola data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil kuesioner.

Untuk menganalisis data secara cermat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis angket

Lembar angket digunakan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial remaja. Lembar angket di *judgement* oleh ahli (dosen pembimbing) tentang layak atau tidaknya penggunaan lembar angket yang akan digunakan. Untuk analisis angket dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Uji Validitas

Menentukan validitas soal menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2010: 228)
UNIVERSITAS SUNAN GUNUNG DJATI
Keterangan: BANDUNG

r_{xy} : Koefesien korelasi antara variable x dan y

X : Skor tiap soal

Y : Skor total

N : Banyaknya remaja (responden)

Tabel 1.2
interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

2) Uji Reliabilitas

Untuk mencari data realibilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$r_{ll} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

(Arikunto, 2006:100)

Keterangan:

- r_{ll} : Reliabilitas secara keseluruhan
- p : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- q : Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)
- \sum : jumlah hasil banyaknya perkalian antara p dan q
- N : Banyaknya item
- S^2 : Standar deviasi dari tes (setandar deviasi adalah akar varians)

Tabel 1.3
Interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

Setelah data penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung Uji Normalitas

Normalitas dihitung dari soal test, langkah-langkahnya seperti berikut;

- a) Mengkonversikan nilai masing-masing variable dengan menjumlahkan semua item dari skor yang diperoleh.
- b) Membuat daftar distribusi frekuensi masing-masing variable, dengan lebih dulu mencari:
 - a) Mencari rentan (R), dengan rumus:

$$R = X_1 - X_r$$

- b) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,33 \log n$$

- c) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus :

$$P = R : K$$

Analisis korelasi pearson product moment digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel bimbingan kelompok (X) dan Interaksi sosial (Y).

- a) Jika kedua variabel berdistribusi normal, maka rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{(n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2)}}$$

- b) Jika salah satu variabel tersebut tidak normal maka rumus korelasi yang digunakan sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

- c) Menafsirkan harga koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 1.4
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien korelasi

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2007:182-184)

- d) Uji Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda dilakukan bertujuan untuk meramalkan perubahan keadaan, jika terdapat dua atau lebih variabel bebas dan terikat yang kemudian menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$Y_1 + Y_2 = a + b_1 X_1$$

Keterangan :

Y = Variabel terkait

X = Variabel bebas

a = Nilai intercept

b = koefisien arah regresi

b. Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau biasa dikenal uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui variabel bebas dan variabel terikat secara terpisah atau masing-masing. Uji parsial (uji t) dilakukan dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Koefisien korelasi

n : Jumlah responden uji coba

Selanjutnya, t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Dalam uji t dilakukan pada $dk (n-3)$, dimana n adalah jumlah responden. Sedangkan, tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau $\alpha = 5\%$. Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka digunakan:¹

- 1) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- 2) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau biasa disebut uji F digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat secara bersama-sama dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} berdasarkan rumus berikut:

$$F = \frac{R^2}{\left(\frac{K}{\frac{1-R^2}{n-K-1}} \right)}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien Determinasi

K : Jumlah variabel bebas

n : Jumlah sampel

F : F_{hitung} yang dibandingkan dengan F_{tabel}

Dengan dasar keputusan, sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_1 diterima atau H_0 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan
- 2) Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_1 diterima atau H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan